

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

**MODEL PEMBELAJARAN PAKEM DALAM
SISTEM HOMESCHOOLING****M Muthma'innah¹**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam Kepulauan Riau, Indonesia

muthmainnah@stithidayatullah.ac.id¹**ABSTRACT**

The emergence of alternative learning that is done at home by involving parents or a professional tutor as a mentor for children. This is called Homeschooling. Homeschooling is education whose learning materials can be selected and adapted to the needs of children which can produce better quality than that obtained in formal schools. And parents can monitor and know the child's development directly. The lack of variety of learning carried out by Homeschooling while Homeschooling is required to be more creative, independent and innovative. The PAKEM learning model will be a learning method that will be applied to Homeschooling Education so that children are more Participative, Active, Creative, Effective and Fun and can have a major impact on change and development so as to improve the learning atmosphere that does not make Homeschooling children feel bored.

Keywords: PAKEM learning model, Homeschooling

ABSTRAK

Munculnya alternatif belajar yang dilakukan di rumah dengan melibatkan orang tua atau seorang tutor profesional sebagai pembimbing bagi anak yang disebut *Homeschooling*. *Homeschooling* adalah Pendidikan yang materi pembelajarannya dapat dipilih dan dapat disesuaikan oleh kebutuhan anak yang dapat menghasilkan mutu yang lebih baik dari yang didapatkan di sekolah formal. Dan orang tua dapat memantau dan mengetahui perkembangan anak secara langsung. Kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan *Homeschooling* sedangkan *Homeschooling* dituntut untuk lebih kreatif, mandiri dan inovatif. Model pembelajaran PAKEM akan menjadi metode pembelajaran yang akan diterapkan pada Pendidikan *Homeschooling* agar anak lebih Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan dan dapat berpengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan sehingga dapat meningkatkan suasana belajar yang tidak membuat merasa bosan pada anak *Homeschooling*.

Kata kunci: Model Pembelajaran PAKEM, Homeschooling

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN**Pendahuluan**

Pendidikan berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya. Jadi, mengkaji pendidikan berarti mengkaji proses-proses pendidikan secara sosial, baik proses itu terjadi dalam suatu lembaga maupun di luar lembaga. Pendidikan, dalam hal ini sejatinya adalah interaksi sosial. Hampir segala sesuatu yang dipelajari seseorang merupakan hasil hubungan dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat bermain, tempat kerja, dan sebagainya (Nasution, 2009).

Di Indonesia, lingkup pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berjalan secara berstruktur dan berjenjang dari mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah proses pendidikan yang berjalan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang. Dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (UU No. 20/2003).

Direktur Jendral Pendidikan dasar dan menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Hamid Muhammad berpendapat “*Homeschooling* masuk dalam kategori pendidikan bukan formal” (Puji, 2012). Pendidikan formal sebagai lembaga pendidikan yang familiar di tengah-tengah masyarakat sebagai masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik. Namun, faktanya lembaga pendidikan formal mengalami banyak persoalan. pelaksanaan pendidikan nilai pada sekolah formal memiliki tiga kendala, yaitu: 1) sifat pendidikan yang formal dan klasikal menyebabkan proses pendidikan menjadi dangkal, tidak mendasar, dan dapat mematikan pola pikir kreatif, dan reflektif, 2) sinergi antara aktor pendidikan (orang tua, sekolah, masyarakat, ulama, dan pemerintah) dinilai kurang 3) materi pendidikan yang disajikan tidak relevan dengan tantangan zaman sehingga membutuhkan reorientasi atau revitalisasi pendidikan nilai terkait strategi, model, dan materi pembelajaran (Winarni, 2006).

Sebagai upaya untuk mendukung dan mengganti pendidikan formal *homeschooling* menjadi alternatif pendidikan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Alasan orang tua memilih *homeschooling* bagi anaknya tidak terlepas dari kekhawatiran mereka untuk menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya pada lembaga pendidikan formal. Saputra menjelaskan banyak alasan orang tua memilih *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif bagi anak. Adapun alasan yang memiliki latar belakang adalah 1) tidak puas dengan pendidikan formal 2) anak punya lebih banyak waktu bersosialisasi 3) anak bisa memperoleh materi akademis yang lebih baik 4) anak mampu menjalankan nilai-nilai keagamaan tertentu 5) anak mempunyai bakat bagus 6) anak-anak membutuhkan perhatian khusus (autis, hiperaktif, dan lain-lain) 7) anak-anak yang memilih karir 8) kendala geografis atau jarak antara sekolah dengan rumah 10) *homeschooling* lebih fleksibilitas, dan sebagainya (Saputra, 2007).

Proses pembelajaran pada *homeschooling* dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (panti asuhan dan rumah sakit). Internet dan teknologi yang berkembang pada saat ini juga dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

Homeschooling atau sekolah rumah yaitu suatu bentuk pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Keberadaan sekolah rumah diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tingkat kecerdasan, kebutuhan dan bakat yang dimiliki (Wahyudi, 2012).

Berdasarkan hasil dari LBTI pada tahun 2009 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 1.400 orang yang melaksanakan pendidikan *homeschooling*. Selain itu, hasil penelusuran Google Trends pada tahun 2013, bahwa Indonesia menduduki peringkat atas dalam pencarian kata kunci "*Homeschooling*" dengan kategori region, di atas Australia, AS dan Inggris. Meskipun jumlah pelaku *homeschooling* masih terbilang relatif kecil, namun perkembangan pendidikan *homeschooling* di Indonesia cukup pesat dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya. Meskipun masih tidak bisa terlepas dari beberapa tantangan dan persoalan (Fauziah, 2020) (Puji, 2020).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengkaji tulisan yang berjudul "Model Pembelajaran PAKEM dalam Sistem *Homeschooling*". Adapun tujuan tulisan ini yaitu untuk mengetahui penerapan model pembelajaran PAKEM dalam sistem *homeschooling*.

Kajian Teori***Model Pembelajaran PAKEM***

Menurut Nurdiansyah, PAKEM adalah merupakan model pembelajaran yang menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan menggunakan berbagai inovasi kegiatan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Artinya, model pembelajaran PAKEM berusaha membuat siswa untuk partisipatif, aktif, kreatif, sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Adapun menurut Rusman, PAKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa PAKEM merupakan penerjemah dari empat pilar yang telah dirancang oleh UNESCO, yaitu: (1) *Learning to know*, yakni mempelajari ilmu pengetahuan berupa kognitif dalam proses pembelajaran; (2) *Learning to do*, yakni belajar yang melakukan aspek pengamalan dan pelaksanaan; (3) *Learning to be*, yakni belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak, hal ini juga sesuai dengan konsep "*multiple intelligence*"; (4) *Learning to life together*, yakni belajar hidup dalam kebersamaan yang berupa aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi dan bagaimana hidup bertoleransi dalam keberagaman yang ada di sekeliling peserta didik (Rusman, 2016).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAKEM adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam mewujudkan suasana belajar secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih inovatif dan kreatif dalam menggali maupun terjun langsung dilapangan informasi pengetahuan baik dalam ruangan.

Prinsip-prinsip Belajar Dalam PAKEM

Menurut Daryanto, ada empat prinsip PAKEM dalam proses pembelajaran, yakni: (1)

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

Mengalami, yaitu peserta didik mengalami melalui memanfaatkan banyak indera secara langsung; (2) Interaksi, yaitu adanya interaksi antara sesama peserta didik, maupun interaksinya dengan guru melalui diskusi/tanya jawab maupun dengan metode lainnya; (3) Komunikasi, yaitu kemampuan siswa untuk berusaha menyampaikan apa yang diketahuinya; (4) Refleksi yaitu suatu proses memikirkan kembali apa yang dilakukannya (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Pembelajaran PAKEM memiliki prinsip bahwa pembelajaran yang dilakukan harus bersifat menyenangkan, agar peserta didik selalu semangat dan termotivasi dalam setiap melakukan kegiatan pembelajaran. Hal itu menjadi salah satu tujuan model pembelajaran PAKEM untuk menghidupkan sistem kegiatan belajar mengajar.

Pengertian Homeschooling

Homeschooling merupakan model pendidikan alternatif selain pendidikan formal di bangku sekolah. Dalam *Homeschooling* secara mandiri keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anak sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Banyak penyebutan untuk istilah *homeschooling* ini, bisa disebut *home education*, dan dalam bahasa Indonesia *homeschooling* disebut dengan sebutan sekolah rumah, karena biasanya dilakukan di rumah dengan tutor atau guru yang dipanggil kerumah untuk mengajarkan anak secara privat (Fauziah, 2020).

Homeschooling adalah sebuah aktivitas pendidikan untuk anak yang dilakukan di rumah, sehingga bisa menjadi pendidikan alternatif yang dipilih orang tua untuk mengembangkan nilai keagamaan, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. *Homeschooling* akan membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial yang terus berkembang. Kedekatan orang tua dengan anak-anaknya dapat dijadikan metode belajar yang efektif dan merupakan pengalaman belajar yang sangat berharga bagi anak (Mulyadi, 2007).

Homeschooling merupakan proses pendidikan terarah yang dilakukan oleh orangtua maupun keluarga terhadap anak-anaknya dengan proses belajar mengajar yang kondusif yang dilakukan di rumah dengan pantauan orangtua atau keluarga (Muthma'innah, *Homeschooling dalam Perspektif Islam*, 2023). *Homeschooling* merupakan sekolah alternatif yang mencoba menerapkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan *at home*. Pendekatan *at home* adalah pendekatan yang memperlakukan anak belajar sesuai kenyamanan dalam rumah tidak seperti di sekolah dengan segudang peraturan (Mulyadi, 2007). Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk memahami cara mendidik anak. Dalam proses mendidik anak, orangtua perlu terus belajar hingga memiliki wawasan yang luas dan ilmu tentang cara mendidik anak (Muthma'innah, *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam*, 2024).

Homeschooling merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang berlandaskan teori pendidikan kepribadian (humanistik). Pendidikan kepribadian merupakan konsep pendidikan yang lebih menekankan pada proses pengembangan kemampuan siswa. Materi ajaran dipilih yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini diharapkan anak bisa tumbuh kembang secara lebih wajar dan optimal tanpa terkekang potensinya.

Homeschooling bukanlah sekolah formal atau lembaga. Orang tua lah yang melaksanakan *homeschooling* dengan mengatur polanya sendiri. Namun dalam perjalanannya, orang tua dapat bekerja sama dengan lembaga lainnya untuk memperlancar proses *homeschooling*. Jadi terserah

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

pada keluarga untuk memilih mana *homeschoong* yang dirasa cocok untuk anak-anaknya. Walaupun demikian, orang tua sebagai penanggung jawab atas pendidikan anaknya, dalam pelaksanaan *homeschooling* orang tua tidak harus sepenuhnya turun tangan langsung dengan berperan sebagai pendidik karena kesibukannya. Oleh karena itu, *homeschooling* sekarang berkembang sesuai dengan kebutuhan keluarga yang membutuhkan pendidikan anaknya secara khusus. *Homeschooling* menjadi salah satu alternatif untuk keluarga yang menginginkan anak-anak mereka tetap belajar optimal tapi tetap selalu merasa nyaman dan dalam pantauan keluarga atau orang tua (Santoso, 2010). Jadi, *homeschooling* merupakan solusi bagi orangtua yang menginginkan anaknya terpantau dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *library research*. Penelitian *library research* merupakan penelitian keperpustakaan, yaitu mendeskripsikan hasil temuan melalui sumber-sumber keperpustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, berupa buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait tentang Model Pembelajaran PAKEM dalam *Homeschooling*.

Hasil dan Pembahasan

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan harus memiliki tujuan yang tepat, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun ada beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi para orang tua yang ingin memaksimalkan model pendidikan *homeschooling* agar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan *homeschooling* itu sendiri, antara lain yaitu: 1) mencintai anak-anak 2) kreatif 3) sabar dan bersahabat dengan baik 4) memahami kebutuhan dan keinginan anak 5) mengetahui kemampuan dan ketertarikan anak 6) mau mendengar dan bernegosiasi 7) mau berubah, fleksibel, dan tanggap 8) memahami kondisi fisik, psikis, dan mood anak 9) memiliki komitmen waktu untuk belajar bersama anak (Muhtadi, 2008).

Mulyadi, juga menegaskan bahwa *homeschooling* memiliki tujuan: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya; 2) Mempelajari materi pembelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak didik; 3) Meningkatkan kreativitas, kemampuan berfikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik; 4) Membina dan mengembangkan hubungan baik antara orang tua dan anak didik sehingga tercipta keluarga yang harmonis; 5) Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional anak didik sehingga anak didik tersebut berhasil belajar yang optimal; 6) Mengembangkan bakat, potensi, dan kebiasaan-kebiasaan belajar anak didik secara alamiah; 7) Mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi; 8) Membelakangi peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya di masa depan (Mulyadi, 2007).

Banyak orang tua memilih *homescholiing* demi meraih Pendidikan yang berkualitas untuk anak. Karena orang tua memiliki pandangan tersendiri tentang Pendidikan yang bermutu untuk

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

anaknya. Dari kesimpulan diatas orang tua berharap Pendidikan homeschooling dapat melayani peserta didik dalam menyelesaikan Pendidikan dengan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dalam konteks kehidupan nyata, mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional yang dihadapi anak, serta mengembangkan bakat, potensi yang dimiliki dengan membekali anak untuk mampu memecahkan masalah lingkungannya.

Metode Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Homeschooling

Sebenarnya tidak ada metode khusus yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam *homeschooling*. Ada banyak metode yang bisa dilakukan orang tua atau guru pembimbing dalam memberikan pelajaran kepada anak dan membuat suasana pembelajaran tidak membuat anak cepat merasa bosan. Salah satunya bisa dengan mencoba menerapkan metode pembelajaran PAKEM (partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan).

1. Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif adalah pembelajaran dimana peserta didik yang berperan langsung dalam proses pembelajaran, sementara pendidik berperan hanya sebagai fasilitator dan moderator untuk sebagai pengarah peserta didik dalam mengasah kemampuan baik didalam maupun diluar ruangan (Helmiati, 2012).

2. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah dimana peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas untuk mencari sumber informasi dan pengetahuan yang akan dijadikan bahan pembahasan dalam proses belajar. Pembelajaran aktif tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara efektif, kritis, dan mendalam, seperti menganalisis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai situasi, peristiwa dan mengalami belajar, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Dengan demikian, belajar aktif juga menjadi salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat hilang adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Banyak alasan dan faktor mengapa seseorang itu mudah lupa dengan apa yang mereka dengar salah satunya ada pada perbedaan tingkat kecepatan guru dalam menjelaskan dan daya tangkap setiap anak sangatlah berbeda-beda. Oleh karena itu pada Pendidikan homeschooling guru atau pendidik lebih mengutamakan kefahaman pada anak sebelum pindah kemateri selanjutnya (Helmiati, 2012).

3. Pembelajaran Kreatif,

Pembelajaran kreatif merupakan proses peserta didik untuk dapat memunculkan ide-ide kreativitas selama dalam proses belajar berlangsung dengan menggunakan metode memecahkan masalah ataupun bermain peran. Salah satu yang menjadi tujuan pembelajaran kreatif adalah

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

untuk menumbuhkan daya fikir kreativitasnya dalam melakukan tindakan belajar. Pendidik dituntut untuk bisa menemukan sesuatu yang baru dan melakukan perbaikan dari hasil yang telah didapat (Helmiati, 2012).

Pada proses berfikir kreatif, memiliki beberapa tahapan, yakni: 1) Tahap persiapan, yakni proses pengumpulan informasi yang akan diuji; 2) Tahap inkubasi, yakni tentang waktu untuk merenungi hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional; 3) Tahapan iluminasi, yakni kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional; 4) Tahap Verifikasi, yakni menguji kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep atau teori (Mulyasa, 2013). Peserta didik dapat dikatakan kreatif apabila mampu mendapatkan sesuatu yang baru dari hasil pemikiran dan penelitian serta dapat mendapatkan suatu karya baru yang berbeda dari orang lain dari hasil berfikir.

4. Pembelajaran Efektif

Suatu pembelajaran akan dikatakan efektif bila mampu memberikan pengalaman baru kepada peserta didik, mampu membentuk kemampuan peserta didik, serta dapat menemukan dari tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam mengoptimalkan belajar. Semua ini akan tercapai apabila peserta didik selalu membiasakan diri untuk selalu ikut terlibat dalam merancang, melaksanakan dan memberikan penilaian terhadap proses belajar yang dilaksanakan. Peserta didik harus senantiasa didorong untuk selalu terbiasa menafsirkan informasi yang didapatkan, sehingga informasi tersebut bisa diterima oleh akal sehatnya. Oleh karena itu untuk membantu peserta didik dalam memunculkan pemikiran baru maka dibutuhkan proses pertukaran pikiran, diskusi, dan juga perdebatan untuk memperoleh pencapaian yang sama terhadap materi yang harus dicapai peserta didik (Helmiati, 2012).

Menurut Kenneth D. More (dalam Nurdyansyah, 2013) terdapat tujuh langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran efektif, yakni: a) Perencanaan; b) Perumusan tujuan/kompetensi; c) Pemaparan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi (multi strategi); d) Evaluasi; e) Menutup proses pembelajaran; f) *Follow up/* tindak lanjut.

5. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan adalah proses memunculkan suasana pembelajaran yang didalamnya terdapat pendekatan interaksi yang muncul dari peserta didik dan guru tanpa adanya tekanan dan paksaan sehingga peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung (Helmiati, 2012).

Apabila ingin melaksanakan homeschooling dengan model sekolah di rumah berdasarkan sistem Pendidikan nasional, maka perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mengenai penyelenggaraan sekolah rumah.

- a. Mencari kurikulum depdiknas. Kurikulum yang dibuat oleh (Depdiknas) sebagai acuan proses penyelenggaraan sekolah rumah. Dengan mengetahui standar kompetensi yang hendak dicapai, maka dapat merencanakan proses belajar sehari-hari dengan lebih baik. Kurikulum tersebut dapat diperoleh dari sekolah, kantor dinas Pendidikan nasional setempat, atau dapat diperoleh melalui internet dengan melakukan *download*.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

- b. Daftarkan pada komunitas homeschooling. Agar dapat diakui keberadaan penyelenggaraan sekolah rumah yang akan dilaksanakan, maka daftarkan pada komunitas sekolahrumah, dapat di PKBM terdekat. Pendaftaran yang dilakukan untuk menjamin legalitas siswa agar dapat mengikuti ujian-ujian yang diselenggarakan oleh Depdiknas
- c. Buat program jangka pendek. Membuat rencana jangka pendek (mingguan atau bulanan) mengenai kegiatan belajar yang akan dilaksanakan bersama anak-anak. Program mingguan dapat membantu menilai efektivitas proses yang sudah dijalani.
- d. Jadwalkan kegiatan harian. Dalam perencanaan, harus membuat jadwal harian sehingga anak-anak dapat mengisi hari-harinya dengan efektif. Jadwal juga berguna untuk membantu anak-anak mengetahui ekspektasi yang diharapkan dari proses belajarnya.
- e. Lakukan kegiatan dengan kesepakatan. Lakukan semua perencanaan Bersama-sama dengan anak-anak. Dengan kesepakatan Bersama, anak akan meningkat rasa memiliki dan tanggung jawabnya. Jika program dan jadwal perangkat dari minat dan inisiatif anak, rasa keterlibatan itu akan lebih besar.
- f. Pilih bahan pelajaran yang menarik. Bahan belajar bisa didapat dari berbagai sumber, misalkan dari radio, televisi, kehidupannya di sekitar kita. Bahan belajar tidak harus berasal dari buku pelajaran baru, akan tetapi dapat memanfaatkan buku pelajaran yang lama selanjutnya dilengkapi dengan informasi-informasi penting.
- g. Pilih metode belajar yang sesuai. Metode belajar yang paling umum dan dikenal adalah membaca, menulis, dan berhitung. Praktek sekolahrumah, dapat menggunakan metode-metode yang paling cocok dengan gaya belajar anak dan bisa menerapkan metode PAKEM agar anak merasa bersemangat dalam belajar.
- h. Gunakan pengalaman sehari-hari. Semakin dekat materi pelajaran dengan minat dan kebutuhan anak, semakin tinggi daya serap terhadap bahan pelajaran yang sedang dipelajari. Pengalaman sehari-hari akan membuat materi yang dipelajari anak-anak tak hanya berupa konsep dan teori, tetapi benar-benar berguna untuk kehidupan mereka sehari-hari.
- i. Evaluasi. Setelah membuat rencana dan melaksanakannya, tak lupa kita melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang sudah dilakukan. Pelaksanaan evaluasi tidak formal. Bentuknya dapat obrolan di meja di waktu-waktu santai. Yang penting, anda dan anak-anak mengetahui apa yang sudah berhasil dan yang perlu diperbaiki di waktu selanjutnya.
- j. Portofolio. Dokumentasikan proses dan karya-karya yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dokumentasi dapat berupa hasil karya nyata, perjalanan belajar, kehebatan kesalahan, kekurangan, penyelesaian tugas, jurnal aktivitas yang dibuat oleh orang tua sebagai buku kenangan dan inventarisasi proses belajar homeschooling (Umar, 2012).

Prinsip-prinsip Belajar PAKEM Yang Digunakan Dalam Homeschooling

Adapun beberapa prinsip-prinsip belajar PAKEM yang digunakan dalam homeschooling yaitu:

1. Proses Interaksi, dimana peserta didik berusaha mampu melakukan interaksi dengan baik kepada guru, teman, berbagai media, lingkungan dan sebagainya.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

2. Proses Komunikasi, dimana peserta didik mampu menyampaikan pengalaman yang dialaminya secara langsung baik itu dalam bentuk cerita, dialog, maupun dalam bentuk peranan drama
3. Proses Refleksi, dimana peserta didik mampu mengambil tentang makna penting dalam pelajaran yang telah dilakukan secara langsung
4. Proses Eksplorasi, dimana peserta didik mengalami langsung dengan melibatkan semua panca indra melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan wawancara (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Pembelajaran PAKEM memiliki prinsip bahwa pembelajaran yang dilakukan harus bersifat menyenangkan, agar peserta didik selalu semangat dan termotivasi dalam setiap melakukan kegiatan pembelajaran. Dan itu menjadi salahsatu tujuan model Pembelajaran PAKEM untuk merubah sistem kegiatan belajar mengajar.

Secara umum karakteristik model pendidikan *homeschooling* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik
2. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orang tua, bersama tutor, dan di dalam suatu komunitas
3. Orang tua bisa menjadi pemeran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar
4. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengaruh minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya
5. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran (kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari, maupun malam hari)
6. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran (pembahasan tidak akan pindahke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak di beri kesempatan secara lebih luas menentukan topik pembahasan untuk setiap pertemuan
7. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan harmonis
8. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan dimana saja (tidak terpaku pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah)
9. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing
10. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas
11. Evaluasi ujian akhir Nasional bisa dilakukan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak. Untuk Indonesia, evaluasi Ujian Nasional dapat ditempuh melalui ujian kesetaraan paket A, B, dan C yang dilaksanakan oleh Dirjen PLS (Muhtadi, 2008).

Model pembelajaran PAKEM akan menjadi metode pembelajaran yang akan diterapkan pada Pendidikan *Homeschooling* agar anak lebih Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan dan dapat berpengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan sehingga

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

dapat meningkatkan suasana belajar yang tidak membuat merasa bosan pada anak *Homeschooling*.

Kesimpulan

Dalam sistem *homeschooling* bisa dilakukan atau dapat menerapkan model pembelajaran PAKEM, dimana dalam sistem ini anak *homeschooling* akan diajarkan menjadi pelajar yang tidak kalah dengan sistem di sekolah anak. Dalam pembelajaran PAKEM yang diterapkan di dalam sistem *homeschooling*, orang tua/tutor handal yang dipercaya dapat mendidik anak menjadi Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan membuat suasana belajar menjadi Menyenangkan agar anak tidak merasa cepat bosan dalam suasana pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran pada *homeschooling* dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (panti asuhan dan rumah sakit). Internet dan teknologi yang berkembang pada saat ini juga dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran. *Homeschooling* atau sekolah rumah yaitu suatu bentuk pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Keberadaan sekolah rumah diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tingkat kecerdasan, kebutuhan dan bakat yang dimiliki.

Referensi

- Fauziah, P. Y. (2020). *Homeschooling: Implementasai Sekolah Rumah*. Yogyakarta: Pena Persada.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Pekanbaru: Aswaja.
- Muhtadi, A. (2008). Pendidikan dan Pembelajaran (Homeschooling Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis). *Majalan Ilmiah Pembelajaran*, 4(1), 54-70.
- Mulyadi, S. (2007). *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muthma'innah, M. (2023). Homeschooling dalam Perspektif Islam. *Tadribuna: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 49-61.
- Muthma'innah, M. (2024). Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam. *Jurnal Mumtaz*, 4(1), 23-34.
- Nasution, S. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center.
- Puji, S. T. (2012). *Homeschooling; Ketika Rumah Berubah Jadi Sekolah*. Harian Republika.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, S. B. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?* Jakarta: Diva Press.
- Saputra, A. A. (2007). *Rumahku Sekolahku, Panduan Bagi Orangtua untuk Menciptakan*

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

Homeschooling. Yogyakarta: Graha Pustaka.

Umar, S. (2012). Sekolah Rumah (Homeschooling) sebagai Bentuk Pendidikan Non Formal. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 180-186.

Winarni, F. (2006). Reorientasi Pendidikan Nilai dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 139-171.